

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, guna membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan apa yang diteliti.

1. Pengungkapan Diri Pada Instagram *Instastory* (2019)

Penelitian ini ditulis oleh Riangga Diko Mahardika, dan Farida dari Universitas Dr. Soetomo. Teori keterbukaan diri (Johari Window) digunakan dalam penelitian ini pada aspek *open area*, *blind area*, *hidden area*, *unknown area*, teori Fenomenologi, pendekatan kualitatif serta metode diskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Temuan penelitian berdasarkan observasi dan wawancara informan menunjukkan bahwa masyarakat merasa nyaman dan kebutuhannya terpenuhi ketika menggunakan Instagram *Story* untuk mengekspresikan diri. Selain menggambarkan fakta bahwa ada kebutuhan bersama untuk mengungkapkan perasaan, fitur ini juga menggambarkan bagaimana keterbukaan dipengaruhi oleh beragam perilaku, sikap, perasaan, keinginan, dan motivasi. Para informan menyatakan bahwa *story* tersebut memiliki batasan dalam pengunggahannya karena tidak aman untuk mengungkapkan informasi yang seharusnya diperbolehkan untuk dibagikan melalui media tersebut. Selain itu, tidak

ada orang lain yang menyadari emosi, konten, atau hasil yang muncul saat mengunggah sebuah narasi.

2. Pengaruh Dramaturgi Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa (2022)

Penelitian ini ditulis oleh Firdaus Wardatul dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif; sampel diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin, dan sebanyak 80 sampel mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya digunakan sebagai responden. Dua variabel dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang merupakan variabel terikat dan dramaturgi yang merupakan variabel bebas. Skala interaksi sosial dan skala dramaturgi merupakan alat yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linier langsung adalah metode yang digunakan. Berdasarkan temuan penelitian, derajat dramaturgi menunjukkan hubungan linier yang sempurna, searah, positif, sehingga menempatkannya pada kategori sedang dimana tingkat dramaturgi yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat kontak sosial yang lebih besar. Selain itu, hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu dramaturgi penggunaan akun Instagram kedua dan interaksi sosial di kalangan pelajar, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi (R) sebesar $0,000 < 0,05$. 0,865 menunjukkan korelasi yang kuat antara kedua variabel, artinya besarnya pengaruh dramaturgi terhadap interaksi sosial sebesar 86,5%.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti, yaitu media sosial instagram dan metode penelitian kualitatif pada penelitian pertama dengan wawancara sebagai teknik perolehan data.

Sedangkan, perbedaannya pada penelitian pertama yakni penelitian ini memiliki fokus pada *instastory* pengguna dan teori yang digunakan, dimana penelitian pertama menggunakan teori self disclosure (Johari Window). Sedangkan, perbedaan pada penelitian kedua terletak pada subjek penelitian, metode penelitian kuantitatif dan teknik pengambilan sampel.

Jadi, perbedaan penelitian pertama, kedua dan ketiga dengan penelitian ini adalah teori, subjek dan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi dan dramaturgi untuk melihat hal yang mendasari remaja perempuan mampu bersandiwara dan melakukan *self disclosure* pada *second account* instagram.

2.2. Komunikasi

Komunikasi merupakan tindakan menyampaikan pesan atau informasi oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, memberikan perubahan cara berpikir, cara berpendapat, bersikap antar individu, dan perubahan sosial, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media). Selain itu, komunikasi menghasilkan berbagai inovasi, konsep, dan ide yang dimaksudkan untuk

memudahkan tahapan dalam berkomunikasi Artika 2017 (dalam Ginting at aL, 2021:6).

Komunikasi memudahkan manusia dalam beradaptasi, mentransfer kekayaan budaya, serta memiliki kontrol atas lingkungannya sendiri. Setiap proses dalam komunikasi memiliki makna yang bergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan (Silviani, 2020: 31-33).

2.2.1 Bentuk Komunikasi

Menurut Aunul 2019 (dalam Ginting at aL, 2021:3) bentuk dari komunikasi terdiri dari :

1. Komunikasi Interpersonal (*Interpesonal Communication*)

Komunikasi interpesonal merupakan proses komunikasi atau pertukaran ide/gagasan, pikiran dan perasaan yang melibatkan dua orang atau lebih secara langsung (tata muka) dan dialogis.

2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Pada hakikatnya komunikasi kelompok adalah proses beberapa individu berkomunikasi satu sama lain sesuai dengan peran dan norma yang ditetapkan oleh kelompok.

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Sebuah komunikasi yang menggunakan media (saluran) dalam mengaitkan hubungan antara komunikator dan komunikan dalam jumlah besar, hidup berjauhan, sangat heterogen, dan menghasilkan efek tertentu melalui media (saluran).

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Ramadani (2020:26-27) terdapat unsur-unsur dalam komunikasi yaitu:

1) Pengirim Pesan (Komunikator)

Komunikator, disebut juga pengirim pesan, adalah orang yang memulai proses komunikasi. Ketika seorang komunikator ingin menyampaikan suatu pesan, jelas ia mempunyai maksud dan tujuan. Hal ini menjelaskan mengapa setiap orang mampu terlibat dalam komunikasi sebagai komunikator.

2) Penerima Pesan (Komunikan)

Komunikan adalah individu yang menerima pesan dari komunikator. Khususnya dalam pertemuan interpersonal, peran komunikator dan komunikan dalam komunikasi bersifat dinamis dan dapat berubah.

3) Pesan

Pesan dapat didefinisikan sebagai informasi apa pun yang digunakan komunikator untuk mencapai tujuan komunikasinya, baik diungkapkan

melalui kata-kata tertulis atau lisan, suara, gambar, gerak tubuh, ekspresi wajah, atau media lainnya.

4) Saluran/Media

Sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi dari satu komunikator ke komunikan lainnya disebut saluran. Gelombang cahaya dan suara yang terlihat dan terdengar merupakan bentuk komunikasi yang efisien dan efektif.

2.2.3 Komunikasi Di Media Sosial

Kenyamanan dan kemandirian komunikasi manusia meningkat seiring dengan terobosan teknologi saat ini. Media sosial adalah contoh teknologi komunikasi yang terkenal. Ini adalah platform *online* yang memfasilitasi interaksi antar pengguna dan bertukar konten teks, foto, audio, dan video. Orang dapat berkomunikasi satu sama lain melalui media sosial tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu Aunul 2019 (dalam Ginting et al., 2021:3).

Menurut Watie (2011:73-74) Faktanya, bagi banyak orang, berkomunikasi secara *online* membantu menciptakan hubungan antarmanusia yang lebih intim dan mudah diatur. Hal ini disebabkan oleh keberanian seseorang dalam mengungkapkan pemikirannya dan membiarkan dirinya lebih dikenal oleh orang lain.

Komunikasi *online* melibatkan penggunaan saluran komunikasi konvensional, seperti telepon, yang dilengkapi dengan biaya dan zona waktu. Oleh karena itu,

komunikasi *online* dipandang lebih sederhana, cepat dan murah. Komunikasi media sosial menjadi semakin rumit. Ada hubungan antara dua tingkat komunikasi. Komunikasi massa dan komunikasi interpersonal menyatu. Ketika orang memposting konten dan terlibat dengan orang lain, komunikasi antarpribadi terjadi. Komunikasi massa juga terjadi karena segala sesuatu yang disampaikan dapat langsung disukai, dihargai, dan dilihat oleh khalayak luas.

Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang memiliki maksud dan tujuan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran/media. Komunikasi tersebut dapat berupa komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung yang dilaksanakan dengan tatap muka dan proses komunikasi yang dilakukan secara *online* yang berperan sebagai penghubung antara satu pihak dengan pihak lainnya.

2.3 Media Sosial Instagram

Menurut Febriana (2023:14) Instagram merupakan gabungan dari “Instan” mengacu pada foto instan seperti polaroid dan “telegram” mengacu pada kecepatan pengiriman informasi. Instagram adalah platform jejaring sosial tempat pengguna dapat berbagi foto dan video. Sangat mudah untuk mengedit, menandai, dan menambahkan lokasi ke postingan di Instagram.

Pengguna dapat menggunakan perangkat *iPhone*, *smartphone*, *iPad*, *iPod touch*, dan *Android* untuk menelusuri media sosial Instagram. Instagram telah berkembang menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan

di seluruh dunia karena kemampuannya mendukung ekspresi visual dan narasi melalui gambar dan video. Hal ini diperkuat oleh elemen-elemen yang berkontribusi signifikan terhadap popularitas Instagram, seperti kemudahan penggunaan, kemampuan pengeditan, dan komunitas yang dinamis.

Jadi, media sosial instagram merupakan platform media sosial yang populer digunakan melalui *iphone*, *smartphone* maupun android untuk berbagi foto dan video secara *online*. Platform ini menyediakan ruang untuk mengedit dan membagikan konten serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui fitur komentar dan pesan langsung (*direct message*).

2.4. Second Account

Second Account atau akun kedua dalam bahasa Indonesia adalah adanya akun tambahan selain akun utama yang sering digunakan. Jadi, seseorang memiliki dua akun media sosial Instagram yakni, *first account* (akun utama) dan *Second Account* atau *Fake account*. Mayoritas remaja dan dewasa muda yang menggunakan Instagram memiliki banyak akun yang mereka kelola. Mereka memiliki akun lain selain akun utama, yang sering disebut dengan akun kedua atau *second account*, yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri secara bebas, jujur, dan tanpa hambatan.

Second account atau (*fake instagram*) merupakan akun yang penggunanya dapat sesuka hati mengekspresikan jati dirinya. Akun kedua ini dibuat karena berbagai alasan. Pembeneran utamanya adalah kebebasan. Video *absurd*, lelucon, sindiran,

opini sensitif tentang banyak topik, cerita, dan konten lainnya biasanya ditemukan di akun Instagram kedua. Karena akun kedua memiliki akses *login* (kepercayaan), dan karena menjaga privasi akun adalah salah satu kebutuhan utamanya, pengguna tidak perlu khawatir dengan komentar yang kurang baik. Pengguna memaknai akun kedua (*second account*) sebagai '*safe space*' atau ruang aman untuk mengunggah hal-hal privat seperti kesedihan, kebugilan, emosional dan lapak untuk mengeluarkan uneg-uneg. Oleh karena itu, *second account* dapat diartikan sebagai jati diri sesungguhnya yang dipertunjukkan dengan cara yang berbeda.

Ketika sebuah akun diatur sebagai akun pribadi/dikunci, pemilik akun memiliki kendali untuk menentukan siapa saja yang diijinkan mem*follow* atau melihat konten dari akun tersebut. Karena sudah diseleksi, orang yang melihat konten di akun tersebut biasanya sudah dipercayai dan cenderung tidak memberikan respon negatif terhadap kebebasan yang ada dalam akun tersebut. Akun *private* juga memberikan keuntungan dalam hal anonimitas (tidak beridentitas). Pengguna bebas untuk berkomentar, men-*stalking* (diam-diam menelusuri profil instagram orang), mem*follow* akun, dan memberikan *likes*. Salah satu ciri khas *second account* yang berkontribusi terhadap anonimitas yaitu nama penggunanya yang aneh atau tidak sesuai dengan nama asli.

Selain itu, tidak ada standar sempurna sama sekali yang mengikat atau memberatkan seseorang dalam menggunakan *second account*. Pemilik *second account* juga sesuka hati dan bebas mengunggah apa pun sesuai keinginannya di

second account milik mereka. *Second account* dapat dikategorikan sebagai sebuah budaya populer. Karena banyak pengguna media sosial instagram yang memiliki dan menggunakan banyak akun. Selain itu ialah kemajuan teknologi yang menjadi faktor lain yang membuat *second account* dapat disebut sebagai sebuah budaya populer (Rizky, 2022:24-25).

Jadi, *second account* merupakan akun kedua atau akun tambahan yang sengaja dibuat penggunaanya dengan bermacam-macam alasan seperti, memisahkan konten-konten tertentu dan untuk tujuan tertentu yang tidak ingin terhubung dengan orang lain/pengguna lain. Akun kedua biasanya hadir pada layanan tertentu, seperti layanan yang berbayar, *game online* dan media sosial. Misalnya media sosial instagram yang saat ini populer dengan adanya budaya *second account*. *Second account* instagram menyediakan fitur privasi yang memungkinkan penggunaanya untuk dapat memfilter pengguna lain yang ingin masuk ke akun mereka.

2.5. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan/kemampuan baik dari dalam diri maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai upaya atau proses mempengaruhi orang lain dan sebagai pembeda antara keinginan dan kemampuan untuk melaksanakan. Terdapat dua jenis motivasi yakni motivasi intrinsik yakni yang muncul dari dalam seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*) dan motivasi

ekstrinsik yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. (Uno, 2023:3-6).

Konsep seperti kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan koneksi, kebiasaan dan keinginan seseorang merupakan contoh motivasi. Kategori berikut ini berlaku untuk gagasan motivasi yang berkaitan dengan perilaku individu:

- 1) Sesuatu membuat seseorang gembira. Mempertahankan perasaan senang itu akan memacu dia untuk menyelesaikan tugas itu.
- 2) Seseorang biasanya didorong untuk terlibat dalam aktivitas ini jika mereka merasa mampu mengatasi hambatan dan percaya diri (Uno, 2023:7)

Schutz lebih lanjut membedakan dua macam motif yakni motif sebab, yang dimotivasi oleh suatu motivasi (karena motif) dan motif tujuan, yang dimotivasi oleh suatu tujuan.

a. Motif Sebab (*Because of Motive*)

Because of motive (motif sebab) adalah hal yang berkaitan dengan alasan di balik suatu keputusan yang diambil dengan tujuan mewujudkan kondisi dan keadaan ideal di masa depan. Dengan kata lain, motivasi seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu berasal dari motifnya.

b. Motif Tujuan (*In Order to Motive*)

In order to motive (motif tujuan) merupakan pandangan retrospektif (melihat kembali) situasi atau elemen yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan

cara tertentu. Dengan kata lain, tujuan seseorang adalah hasil yang ingin mereka capai dari aktivitas tertentu yang mereka lakukan (Rizky, 2022:14).

Jadi, motivasi merupakan suatu hal internal atau alasan yang mendorong dan melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu, untuk memenuhi dan mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, Alfred Schutz membedakan dua jenis motif yakni motif sebab dan motif tujuan.

2.6. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Wrihstman (dalam Wiyono, 2020:148-149), *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan Tindakan mengekspos diri kepada orang lain sebagai sarana pencerahan ketika berbagi pikiran dan emosi dengan orang lain dikenal dengan istilah keterbukaan diri atau berbagi pengetahuan secara sengaja. Sebenarnya keterbukaan diri terdiri dari fakta-fakta yang tidak diketahui penerima sebelumnya. Informasi, perilaku, sikap, perasaan, motivasi, dan gagasan yang sesuai dan hakiki pada diri orang yang bersangkutan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan keterbukaan diri. Sedangkan menurut Devito, 2011 (dalam Wiyono, 2020:148-149), Pengungkapan diri berarti berbagi rincian spesifik tentang emosi, ide, dan perilaku seseorang. Selanjutnya keterbukaan diri yang dilakukan kepada orang lain yang begitu dekat. Akibatnya, keterbukaan diri dapat dilihat sebagai suatu jenis tindakan diri yang ditujukan kepada orang lain yang mempunyai hubungan dekat dengan

seseorang. Contohnya, hubungan dan keterbukaan diri dengan orang tua dan anak, atau sebaliknya.

Jadi, pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan bentuk rincian informasi atau tindakan dalam menyampaikan informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, ide dan pengalaman pribadi kepada orang lain yang dilakukan melalui gambar, tulisan/kata-kata maupun karya seni.

2.7. Remaja Perempuan

Pada ilmu psikologis masa remaja atau dengan istilah lain pubertas, dan *youth* (pemuda) berasal dari bahasa Inggris yaitu *adolescence* (remaja) yang dalam bahasa Latin disebut *adolescere* berarti memasuki masa dewasa atau tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah perubahan fisik, psikis dan psikososial Kumalasari, 2012 (dalam Nurfadilah, 2020:17-19). Sedangkan menurut WHO, Masa remaja merupakan masa dimana anak tumbuh dan berkembang dengan cepat sebagai persiapan menuju masa dewasa. Hal ini mencakup perkembangan reproduksi, yang mempengaruhi perubahan peran sosial, mental, dan fisik.

Masa remaja biasanya berawal dari usia 12 atau 13 tahun, pada masa remaja ini terjadi 3 tahapan yang masing-masing ditandai dengan biologis, psikologik, dan sosial:

a. Masa remaja awal (10-12 tahun), ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, kebutuhan akan kemandirian, dorongan untuk bersosialisasi, dan timbulnya pemikiran abstrak.

b. Masa remaja pertengahan (13-15 tahun), Remaja dapat mulai berpikir abstrak, mengeksplorasi jati dirinya, dan mulai menikmati atau tertarik dengan lawan jenisnya.

c. Masa remaja akhir (17-21 tahun), Remaja masa ini mempunyai keinginan untuk lebih mandiri, lebih pilih-pilih dengan siapa bergaul, mulai bisa mengenali benar dan salah dalam mengambil keputusan, sadar diri, dan mampu menunjukkan perasaannya kepada orang yang dicintainya Kumalasari dan Andhyantoro, 2012 (dalam Nurfadilah, 2020:17-19).

Perkembangan pada masa remaja, khususnya bagi remaja putri ditandai dengan aspek fisik yaitu, kematangan organ reproduksi diidentifikasi dengan datangnya menstruasi, membesarnya payudara, serta panggul yang melebar. Kumalasari dan Andhyantoro, 2012 (dalam Nurfadilah, 2020:17-19).

Remaja perempuan yang mengalami pubertas merasa kurang percaya diri ketika bentuk tubuh mereka tidak proporsional dan lebih sadar akan penampilan tubuh mereka dalam segala situasi. Oleh karena itu, mereka akan mempertimbangkan pendapat yang berbeda baik dari orang lain maupun teman sebayanya Ratnawati, 2012 (dalam Sari, 2020:13-14). Remaja perempuan secara alami mengalami lebih banyak emosi dibandingkan dengan remaja laki-laki Frischa dkk, 2003 (dalam Sari, 2020:13-14).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, masa remaja terutama bagi remaja perempuan merupakan fase perkembangan yang melibatkan transisi menuju dewasa baik dalam jangka waktu yang panjang maupun pendek. Fase ini ditandai dengan perubahan baik pada fisik maupun psikologis yang tampak jelas.

2.8. Fenomenologi Alfred Schutz

Phainoai, yang berarti “muncul,” dan *phainomenon* yang berarti “apa yang tampak,” adalah akar kata Yunani dari fenomenologi. Istilah “fenomenologi” pertama kali digunakan oleh Johann Heinrich. Namun, Edmund Husserl adalah bapak fenomenologi. Jika ditelaah kembali, kita menemukan bahwa istilah fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomena*, yang berarti realitas yang terlihat, dan *logos*, yang berarti studi atau pengetahuan. Dengan demikian, fenomenologi adalah cabang studi yang berfokus pada pemahaman dan penjelasan dunia yang dapat diamati (Rizky, 2022:15).

Menurut fenomenologi, setiap orang secara aktif menafsirkan pengalamannya sendiri dan menggunakannya untuk mencoba memahami alam semesta. Karena fenomena kasat mata mengandung makna-makna yang perlu dipahami lebih lanjut, maka fenomena-fenomena tersebut merupakan cerminan dari realitas yang tidak dapat ada dengan sendirinya (Rizky, 2022:16).

Fenomenologi mempelajari fenomena dalam upaya mengungkap esensinya dengan memahami dan mengetahui makna paling mendasar dari fenomena tersebut. Husserl berpendapat bahwa fenomenologi bertujuan untuk memahami kejadian-

kejadian manusia tanpa mempermasalahkan kebenaran, penyebab, atau manifestasi lahiriahnya. Husserl juga menggarisbawahi bagaimana *sains* telah meninggalkan alam sebagai sumber segala makna.

Kita sering memandang kehidupan melalui prisma teori, renungan filosofis, atau interpretasi tertentu yang dibentuk oleh kebiasaan, minat, dan keadaan hidup kita, bukan sebagaimana adanya. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu tujuan atau upaya untuk secara langsung menemukan kembali dunia kehidupan (Rizky, 2022:16).

Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, kesadaran sosial merupakan kesadaran akan keberadaan sehari-hari. Alam semesta individu mempunyai banyak segi dan intersubjektif. Kita harus beroperasi sesuai dengan realitas yang sama dan memahami satu sama lain. Berdasarkan pengalaman serupa dan tipifikasi umum dari lingkungan bersama, terdapat saling menerima dan memahami. Tipifikasi diri adalah proses dimana kita belajar menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan memandang diri kita sebagai individu yang melakukan peran dalam keadaan sehari-hari. Keseluruhan ikatan sosial ini dikenal sebagai masyarakat. Orang dapat memanfaatkan simbol-simbol yang mereka peroleh dari orang lain untuk menafsirkan tindakan mereka sendiri dalam situasi sosial. Oleh karena itu, deskripsi atau penafsiran atas tindakan sosial hanya valid jika pelaku sosial terkait menganggapnya adil (Rizky, 2022:16).

Schutz berpendapat bahwa aspek mendasar dari pengalaman manusia terletak pada pengalaman subjektif yang membentuk tindakan dan sikap kita terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Schutz setuju dengan Husserl ketika dia mengatakan bahwa refleksi perilaku dapat mengarah pada proses nyata dalam memahami tindakan kita dan memberinya arti. Terlebih lagi, kita mempunyai kemampuan untuk memilih pengalaman yang membantu kita memahami pentingnya tindakan kita sendiri (Rizky, 2022:17).

Dalam konteks kehidupan sosial Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna mengacu pada bagaimana aktor menentukan aspek apa dari kehidupan sosialnya yang penting. Sementara, di sisi lain, motif mengarah pada alasan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Ada dua jenis makna yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi dari realitas dimana seseorang mendefinisikan komponen tertentu dari realitas tersebut sebagai yang bermakna bagi dirinya. Sementara, makna objektif adalah seperangkat makna yang ada dan diakui dalam kerangka budaya secara keseluruhan dimana makna-makna ini dipahami bersama oleh anggota masyarakat (Rizky, 2022:14).

Pendekatan Fenomenologis Alferd Schutz. Merupakan teknik membedah dan menggambarkan kehidupan biasa atau dunia nyata seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Fenomenologi menunjukkan bahwa kesadaran subjektif secara individu sama pentingnya dengan pembentukan realitas sosial seperti halnya makna yang sudah ada sebelumnya. Fenomenologi menyoroti gagasan bahwa tindakan

individu mencerminkan motif yang mendasarinya, yang terkadang disebut sebagai motif tujuan atau *in order to motive*. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku manusia yang spesifik, seseorang harus mempertimbangkan motivasi di balik perilaku tersebut. (Rizky, 2022:18).

Lebih jauh lagi, kita dapat memahami pentingnya suatu tindakan sesuai dengan motif asli yang sebenarnya mendorong setiap tindakan tertentu jika kita mengetahui alasan tindakan tersebut dilakukan. Schutz menyebutkan adanya *because of motive* sebelum *in order to motive* (Rizky, 2022:14-18).

Jadi, Fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Alfred Schutz mengungkapkan fenomenologi merupakan tindakan dan interaksi sosial masyarakat didasarkan pada pengalaman dan kesadaran subjektifitas mereka. Schutz menafsirkan tindakan satu sama lain dan menciptakan makna dalam konteks sosial.

2.9. Dramaturgi Erving Goffman

Menurut Suneki & Haryono, 2017 (dalam Satyanandani et al., 2023:90) Menurut dramaturgi Goffman, orang berusaha mengatur pesan yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain ketika berinteraksi dengan mereka. Menurut Goffman, manusia berfungsi sebagai aktor yang berperan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan pengaruh pada penontonnya. Sama seperti dalam sebuah drama, pemain perlu mempersiapkan diri untuk sebuah pertunjukan.

Setting, dialog, kostum, serta tindakan lainnya merupakan perlengkapan yang dipersiapkan oleh aktor. Hal ini bertujuan untuk meninggalkan kesan positif kepada para penonton/orang lain. Konsep ini yang dikenal sebagai dramaturgi. Ketika kita berada dalam suatu situasi, sebenarnya kita sedang melakukan sebuah pertunjukan dan dimana kita perlu mengatur bagaimana bertindak dan menempatkan diri untuk menciptakan kesan-kesan yang diinginkan Anindhita, 2018 (dalam Satyanandani at aL, 2023:90).

Menurut Goffman (dalam Satyanandani at aL, 2023:90-91) Kehidupan sosial memiliki dua bagian, yaitu :

1. *Front Stage* (Panggung Depan)

Front stage adalah bagian depan yang menghadap ke peristiwa-peristiwa sosial dan memberikan kesempatan untuk menampilkan fungsi resmi seseorang seolah-olah tampil di depan penonton di atas panggung. *Front stage* ini mencakup, *setting*, *personal font* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri), lalu terbagi lagi menjadi *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

2. *Back stage* (Panggung Belakang)

Back stage merupakan lokasi di mana aktor bersiap untuk memainkan perannya di atas panggung. Untuk memastikan efektivitas akting di panggung depan, semua tindakan di bagian ini dilakukan secara tertutup, sehingga publik tidak mengetahui situasi apa pun di belakang panggung..

Jadi, dramaturgi merupakan studi yang berkaitan dengan pengkajian cerita yang disusun dan menciptakan pesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain. Situasi kehidupan sehari-hari dapat diibaratkan seperti panggung pertunjukan dan manusia adalah aktor-aktor yang bermain peran guna memberi kesan pada para penonton. Erving Goffman membagi kehidupan sosial kedalam dua tipe yakni *front stage* dan *back stage*.